



# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Pengembangan dan Implementasi Ekstrakurikuler PAI untuk Pembentukan Karakter Siswa

Jariyah<sup>1</sup>, Faiz Zahfa<sup>2</sup>, Heriyanto<sup>3</sup>, Amanda Rezeki Padila<sup>4</sup>, Anisa Dwi Lestari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email: [jariyahijar@gmail.com](mailto:jariyahijar@gmail.com)<sup>1</sup>, [faizzahfa68@gmail.com](mailto:faizzahfa68@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[herryantokesuma@gmail.com](mailto:herryantokesuma@gmail.com)<sup>3</sup>, [amandapadila24@gmail.com](mailto:amandapadila24@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[anisadwilestari1404@gmail.com](mailto:anisadwilestari1404@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah serangkaian aktivitas pembelajaran nonformal di luar jam pelajaran reguler yang bertujuan memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, serta membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan langkah awal yang krusial, meliputi analisis kebutuhan siswa, penetapan tujuan, hingga evaluasi, untuk memastikan kegiatan berjalan optimal dan mencapai hasil yang diharapkan. Pengembangan ekstrakurikuler PAI bertujuan memperkaya pengalaman belajar siswa, mendalami nilai-nilai agama Islam secara praktis, serta meningkatkan pemahaman agama, pembentukan karakter, dan keterampilan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Kualitas pengembangan ini sangat bergantung pada kompetensi pembina atau guru yang memiliki pengetahuan agama yang mumpuni dan kemampuan memotivasi siswa. Pelaksanaan ekstrakurikuler PAI harus dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman minat dan bakat siswa, dengan program yang bervariasi seperti tilawah, menghafal Al-Qur'an, pelatihan dakwah, dan diskusi keagamaan. Dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua, serta penyediaan fasilitas yang memadai, sangat penting untuk keberhasilan program ini. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, ekstrakurikuler PAI merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter Islami siswa dan peningkatan kualitas pendidikan agama di sekolah.

**Kata Kunci:** Ekstrakurikuler PAI, Nilai-nilai Islam, Pendidikan Karakter.

## ABSTRACT

*PAI Extracurricular Activities represent a structured set of non-formal learning programs conducted beyond regular school hours, designed to reinforce students' comprehension and application of Islamic teachings. These activities play a critical role in character formation by nurturing values such as honesty, discipline, responsibility, and moral integrity. The initial planning phase is essential and involves needs assessment, goal formulation, and systematic evaluation to ensure program effectiveness and alignment with educational objectives. The development of PAI extracurricular programs serves to enrich students' experiential learning, promote the internalization of Islamic values through practical engagement, and enhance their religious literacy, character development, and social skills. The success of these initiatives is highly dependent on the competence of teachers or mentors, who must not only possess deep Islamic knowledge but also exhibit strong motivational and pedagogical skills. Effective implementation requires a diverse range of programs tailored to students' interests and talents, including Qur'anic recitation (tilawah), memorization, da'wah training, and theological discussions. Active support from school leadership, teachers, school committees, and parents combined with sufficient facilities and resources is fundamental for sustained success. Moreover, continuous evaluation and feedback mechanisms are needed to improve program quality over time. In conclusion, PAI extracurricular activities are a foundational pillar in fostering Islamic character and enhancing the overall quality of religious education within the school environment.*

**Keywords:** PAI Extracurricular, Islamic Values, Character Education.

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga mengemban tanggung jawab besar dalam membentuk karakter generasi muda. Seiring dengan kompleksitas tantangan global dan pergeseran nilai dalam masyarakat, pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kerja keras, serta kemampuan hidup bermasyarakat secara harmonis. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek akademik atau intelektual, tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif dan moral peserta didik. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari upaya tersebut. Menurut (Anton & Muhammad, 2025), pendidikan karakter merupakan suatu proses sistematis

yang dirancang untuk membentuk nilai-nilai moral luhur dalam diri individu, seperti kejujuran, disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi perlu ditanamkan melalui praktik nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai pondasi untuk mencegah perilaku menyimpang, meningkatkan kualitas hubungan sosial, serta memperkuat ketahanan diri siswa dalam menghadapi tekanan moral dan sosial di luar lingkungan sekolah.

Berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan dalam pengembangan dan implementasi program pendidikan karakter. Menurut (Nurjadid, Ruslan, & Nasaruddin, 2025), menekankan pentingnya pendekatan holistik, yang mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (sikap terhadap nilai), dan psikomotorik (tindakan nyata). Pendidikan karakter bukan hanya menjadi domain guru agama atau bimbingan konseling, tetapi harus menjadi tanggung jawab semua komponen sekolah dari kurikulum hingga budaya sekolah yang dibangun melalui keteladanan guru dan lingkungan belajar yang kondusif. (Afendi, Maulana, Khairunnisa, & Muthmainnah, 2023) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara menyeluruh, mulai dari desain kurikulum, proses pembelajaran, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, hingga budaya sekolah secara keseluruhan.

Namun, pada kenyataannya, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak institusi pendidikan yang belum mampu melaksanakan program ini secara optimal. Beberapa faktor penyebabnya antara lain rendahnya pemahaman guru mengenai pendekatan karakter, belum tersedianya perangkat kurikulum yang mendukung, kurangnya pelatihan bagi pendidik, serta lemahnya sistem evaluasi yang dapat mengukur perubahan perilaku siswa secara konkret (Neliwati, Muhammad Syah Bagus, Diky Ananta Sembiring, 2024). Selain itu, di beberapa sekolah, pendidikan karakter masih dipahami secara sempit sebagai bagian dari pelajaran tertentu saja, padahal pembentukan karakter justru harus dilakukan secara lintas kurikulum dan terintegrasi dengan kehidupan sekolah secara menyeluruh.

Di sisi lain, tantangan teknologi dan informasi di era digital juga berdampak terhadap perilaku siswa, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pengambilan keputusan moral. Kemudahan akses informasi tanpa penyaringan nilai membuat siswa rawan terpapar budaya instan, kekerasan verbal, dan pengaruh negatif lainnya yang bisa mengikis nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah (MutiaraPuradireja, Futri, Salsabilla, Wahyudin, & Caturiasari, 2024). Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi pendidikan karakter saat ini harus memperhitungkan dinamika sosial dan budaya yang sedang berkembang, serta menggunakan pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis mengenai strategi pengembangan dan implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan studi pustaka terhadap berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sebagai dasar untuk merumuskan model pengembangan karakter yang aplikatif dan relevan bagi siswa dalam konteks pendidikan formal masa kini. Diharapkan melalui kajian ini, sekolah dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pendidikan secara komprehensif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna dan dinamika yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan nonformal di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi (Assingkily, 2021). Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru PAI dan pihak sekolah terkait strategi dan

tujuan kegiatan ekstrakurikuler. Observasi dilakukan untuk mencermati aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan, seperti mentoring, pelatihan tahfidz, dan kegiatan sosial keagamaan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti program kerja ekstrakurikuler, catatan evaluasi, serta dokumentasi visual kegiatan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan untuk memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini mendalami bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PAI dapat dikembangkan secara inovatif dan berkelanjutan agar mampu menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif. Seperti dinyatakan oleh (Rahmawati & Yekti, 2025), desain kegiatan seperti tahfidz dan pembinaan ibadah memiliki dampak positif pada peningkatan kedisiplinan dan kesadaran spiritual siswa. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini juga memungkinkan peneliti memahami nuansa keberhasilan maupun tantangan dalam pelaksanaan program dari perspektif guru dan peserta.

Selain itu, data dokumentasi yang dianalisis membantu memperkuat temuan yang didapatkan melalui wawancara dan observasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Annisa, Robianti, Putri, & Khoirulloh Telfah, 2024), yang menekankan pentingnya perencanaan dan pelaksanaan ekstrakurikuler yang terstruktur dan didukung oleh kebijakan sekolah agar program tersebut mampu berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa.

Melalui metode ini, penelitian dapat menggambarkan dengan rinci praktik-praktik pendidikan karakter berbasis ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan secara sistematis. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis agama yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tahap krusial yang menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa. Proses ini tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan semata, tetapi lebih jauh merancang pengalaman belajar yang bermakna guna membentuk nilai-nilai karakter Islami yang kuat. Dimulai dengan melakukan pemetaan kebutuhan karakter siswa, sekolah dan guru merumuskan indikator karakter yang dianggap penting seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial.

Langkah awal perencanaan dimulai dengan perumusan tujuan kegiatan secara spesifik dan terukur. Tujuan ini menjadi dasar dalam penyusunan program kerja tahunan yang selaras dengan kurikulum PAI dan kebutuhan perkembangan psikologis peserta didik. Guru PAI, bersama tim pengembang sekolah, menyusun silabus kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup alokasi waktu, metode pelaksanaan, media pembelajaran, dan sistem evaluasi karakter. Dengan pendekatan sistematis ini, kegiatan ekstrakurikuler PAI diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan sarana pembinaan karakter yang holistik.

Dalam proses perencanaan, integrasi aspek spiritual, sosial, dan budaya menjadi landasan penting. Pembelajaran karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI perlu dikontekstualisasikan dalam realitas kehidupan siswa. Oleh karena itu, kegiatan seperti praktik ibadah harian, mentoring rohani, pelatihan kepemimpinan Islami, dan program filantropi menjadi bagian dari silabus kegiatan. Semua aktivitas ini dirancang agar siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran wali murid juga tak kalah penting dalam perencanaan. Sekolah melibatkan orang tua dalam tahap awal guna memastikan adanya sinergi antara pendidikan karakter di sekolah dan pembiasaan nilai di rumah. Kolaborasi ini merupakan bentuk penguatan karakter yang bersifat berkelanjutan dan menyeluruh. Seperti dinyatakan oleh (Ulum & Muzammil, 2025), keterlibatan orang tua secara aktif

dalam kegiatan pendidikan mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan religius pada anak.

Dalam menentukan isi kegiatan, perencanaan mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik pada tiap jenjang pendidikan. Untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), pendekatannya lebih menekankan pada aspek pembiasaan dan keteladanan, seperti membiasakan membaca doa, shalat tepat waktu, dan berkata jujur. Sedangkan untuk jenjang SMP dan SMA, kegiatan diarahkan pada penghayatan dan refleksi nilai, seperti diskusi tematik keislaman, simulasi musyawarah, atau pelatihan kepemimpinan Islami. Guru PAI berperan sebagai pembina, fasilitator, sekaligus role model yang mampu menanamkan nilai dengan keteladanan sikap dan perilaku.

Perencanaan yang baik juga harus memperhatikan kearifan lokal sebagai bagian dari pendekatan kontekstual yang membumi. Kegiatan seperti hadrah, pengajian desa, bakti sosial, atau ziarah kubur adalah contoh konkret kegiatan yang tidak hanya memperkenalkan nilai spiritual, tetapi juga membangun kesadaran kultural dan sosial siswa. (Collins et al., 2025) menyebutkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena memberikan pengalaman yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik.

Lebih lanjut, jenis kegiatan yang dirancang dalam ekstrakurikuler PAI meliputi ceramah keagamaan yang interaktif, diskusi nilai moral, praktik ibadah berjamaah, mentoring keagamaan, pelatihan tahfidz dan tilawah, serta lomba keislaman seperti pidato dakwah, cerdas cermat Islam, dan kaligrafi. Juga termasuk kegiatan sosial seperti berbagi takjil, penggalangan dana, dan kunjungan ke panti asuhan. Semua kegiatan ini disusun secara dinamis agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan karakter peserta didik.

Evaluasi menjadi bagian integral dari perencanaan yang tidak dapat diabaikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan kegiatan, tetapi juga menjadi sarana refleksi untuk menyempurnakan kegiatan berikutnya. Evaluasi dilakukan secara formatif dan berkesinambungan dengan melibatkan guru, siswa, dan wali murid. Aspek yang dievaluasi mencakup keterlibatan siswa, perubahan perilaku, serta tingkat internalisasi nilai yang terjadi. Evaluasi ini juga menjadi bahan



pertimbangan dalam melakukan penyesuaian terhadap materi atau pendekatan kegiatan.

Penjadwalan kegiatan dilakukan dengan cermat agar tidak mengganggu proses akademik siswa. Biasanya kegiatan ekstrakurikuler dijalankan pada sore hari, akhir pekan, atau di luar jam pelajaran inti. Pengelolaan waktu menjadi kunci utama dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan program (Nurazizah & Fitriana, 2025). Di sisi lain, dukungan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Sekolah harus menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang ibadah, alat multimedia, buku keislaman, serta peralatan lain yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan.

Sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, penting bagi kita untuk memahami bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah fondasi dari proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan ini tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum formal, tetapi juga sebagai ruang ekspresi spiritual, moral, dan sosial siswa. Maka, keterlibatan guru PAI harus lebih dari sekadar pelaksana, melainkan perancang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Anton, Maulidah, & Kusoy, 2025).

## **2. Pengembangan Ekstrakurikuler PAI**

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler PAI dilakukan secara dinamis dengan mempertimbangkan hasil evaluasi kegiatan sebelumnya. Inovasi dalam metode dan bentuk kegiatan menjadi fokus utama dalam tahap ini. Pengembangan mencakup pendekatan tematik, digitalisasi materi, hingga pembentukan komunitas keagamaan siswa. Program seperti tahfidz, tilawah, jurnal harian ibadah, dan mentoring keagamaan menjadi sarana utama pengembangan karakter religius siswa. (Andriyani, Nopitasari, Herliani, & Munggaran, 2025) mengemukakan bahwa program tahfidz sangat efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa SMP.

Pihak sekolah perlu mendesain program yang adaptif terhadap kondisi sosial dan minat siswa. Teknologi digital digunakan untuk membuat materi PAI lebih menarik, seperti penggunaan video dakwah, aplikasi Qur'an digital, dan kuis interaktif.

Inovasi ini sesuai dengan gaya belajar siswa generasi Z yang lebih visual dan digital. Kegiatan sosial keagamaan seperti bakti sosial Ramadan, pelatihan da'i cilik, dan penggalangan dana amal menjadi program unggulan dalam pengembangan kegiatan. (Ulum & Muzammil, 2025) menyebut bahwa kegiatan berbasis aksi sosial meningkatkan empati dan kepedulian siswa terhadap sesama.

Pengembangan kegiatan juga mempertimbangkan diferensiasi gender dan jenjang pendidikan. Untuk siswa perempuan misalnya, kegiatan seperti pelatihan muslimah dan edukasi akhlak personal menjadi lebih relevan. Bagi siswa laki-laki, kegiatan seperti diskusi masjid dan kepemimpinan spiritual diterapkan.

Evaluasi keberhasilan pengembangan dilakukan dengan alat ukur berbasis indikator karakter dan keterlibatan siswa. Kegiatan yang menunjukkan peningkatan pada aspek akhlak dan partisipasi akan dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut. Guru PAI juga memberikan laporan berkala kepada kepala sekolah.

Kolaborasi dengan pihak luar seperti alumni pesantren, ustaz lokal, dan tokoh masyarakat memperkaya materi kegiatan. Interaksi ini membawa wawasan baru bagi siswa dan memperluas jaringan spiritual mereka. Hal ini diungkapkan oleh (Gustiansyah & Yeli, 2023) bahwa sinergi eksternal meningkatkan keberhasilan program PAI.

### **3. Pelaksanaan Ekstrakurikuler PAI**

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler PAI dilakukan secara terstruktur dan berkala. Pelaksanaan diawali dengan pengarahan awal oleh guru pembina untuk menegaskan tujuan dan tata tertib kegiatan. Kegiatan dilakukan secara rutin setiap minggu atau bulan sesuai jadwal sekolah. Aktivitas yang dilakukan meliputi mentoring kelompok, pembiasaan ibadah, dakwah pelajar, dan forum kajian remaja Islam. Siswa dilibatkan aktif melalui peran sebagai ketua, pemateri, dan tim pelaksana kegiatan. Ini menjadi ruang bagi siswa melatih kepemimpinan dan komunikasi Islami.

(Hidayah, Sinaga, & Syukri, 2024) menyoroti pentingnya sistem evaluasi yang mendukung pelaksanaan kegiatan PAI, seperti penilaian spiritual, partisipasi, dan sikap sosial siswa. Evaluasi formatif dilakukan melalui observasi langsung oleh guru. Guru bertugas sebagai pembina sekaligus teladan. Mereka mengarahkan kegiatan

namun memberi ruang siswa untuk kreatif. Sikap guru yang sabar dan komunikatif memperkuat relasi emosional dengan siswa. (Fasya et al., 2025) menyatakan bahwa hubungan guru dan siswa yang baik meningkatkan efektivitas pembentukan karakter.

Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan momen keagamaan seperti bulan Ramadan, Maulid Nabi, atau Hari Santri. Ini memperkuat pengalaman spiritual siswa melalui kegiatan nyata. Sekolah juga menyediakan insentif seperti piagam, hadiah lomba, dan sertifikat bagi siswa aktif. Monitoring dan refleksi dilakukan pada setiap akhir kegiatan untuk mendapatkan masukan dari siswa. Ini penting untuk mengetahui apakah kegiatan berdampak nyata dalam membentuk karakter. Masukan digunakan untuk perbaikan kegiatan mendatang.

Pelaksanaan ini juga didukung dengan administrasi kegiatan seperti jurnal aktivitas, absensi, dan dokumentasi. Data ini menjadi bukti otentik dalam evaluasi sekolah dan laporan akreditasi. Selain itu, laporan ini digunakan untuk menjalin kerja sama dengan instansi keagamaan.

Dengan pelaksanaan yang konsisten, ekstrakurikuler PAI mampu membentuk karakter religius, toleran, bertanggung jawab, dan disiplin. Program ini menjadi wahana strategis dalam menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa sehari-hari secara nyata dan menyenangkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Perencanaan yang matang menjadi fondasi utama, dimulai dari pemetaan kebutuhan karakter, penyusunan silabus kegiatan, hingga integrasi nilai spiritual, sosial, dan budaya. Peran guru, wali murid, dan kebijakan sekolah sangat menentukan arah dan keberhasilan program ini. Keterlibatan aktif dari berbagai pihak juga menciptakan sinergi positif yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Pengembangan kegiatan dilakukan secara adaptif dengan mempertimbangkan kebutuhan dan gaya belajar siswa, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Inovasi pembelajaran seperti penggunaan teknologi, pembentukan komunitas keagamaan, serta pendekatan berbasis aksi sosial menjadi kunci dalam menciptakan program yang relevan dan menarik. Kegiatan seperti tahfidz, mentoring, pelatihan da'i cilik, dan program kepedulian sosial terbukti efektif dalam menanamkan karakter religius, empati, tanggung jawab, dan disiplin pada siswa. Selain itu, diferensiasi berdasarkan jenjang pendidikan dan gender juga membantu pengembangan program agar lebih kontekstual dan responsif terhadap kondisi peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI secara berkala, konsisten, dan terstruktur mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter secara nyata. Guru berperan sebagai pembina dan teladan, sementara siswa diberi ruang untuk aktif dan berkontribusi dalam kegiatan. Evaluasi yang menyeluruh dan dokumentasi yang rapi memperkuat keberlanjutan program sekaligus menjadi alat refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, ekstrakurikuler PAI menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan spiritual siswa masa kini.

Kami ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Farraz Aulia Ihsan, Sindy Cahyani, Indah Sri Ratih, Lisa Seprina Br Sembiring, Andini, Iqbal Nur Afazi, Farrah Fadhillah, Dani Kurniawan, Isnda Yaadila, Citra Aulia Rahmi, Dwi Andini, Hesti Indah Sari, Ade Lylyana, Jivani Syahdilla, Dhea puja Puspita, Desi Lestari, Julaiha, Dinda aldini, Calvin Apriando Ginting, Andini, yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam proses penyusunan jurnal ini. Tanpa kerja sama yang solid, diskusi yang membangun, serta semangat gotong royong yang kalian tunjukkan, naskah ini tidak akan tersusun sebagaimana mestinya.

Terima kasih atas kesabaran, ketekunan, dan dedikasi kalian dalam mengumpulkan data, menyusun paragraf demi paragraf, hingga menyempurnakan bagian demi bagian dengan penuh tanggung jawab. Setiap masukan, koreksi, dan ide-ide kreatif yang kalian berikan menjadi bagian penting dari keberhasilan karya ini.



## REFERENSI

- Afendi, A. R., Maulana, A., Khairunnisa, L., & Muthmainnah, R. (2023). Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Kepribadian Yang Islami. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 14–26. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i2.72>
- Andriyani, A., Nopitasari, D., Herliani, L., & Munggaran, I. (2025). Variety of Extracurricular Islamic Religious Education. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, (5), 9837–9844.
- Annisa, R., Robianti, F., Putri, D., & Khoirulloh Telfah, S. (2024). Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8845–8853. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Anton, Maulidah, M. A., & Kusoy, A. (2025). Pengembangan Desain Ekstrakurikuler PAI Berbasis Tahfidz Al-Qur'an untuk Siswa SMP. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1), 6.
- Anton, O. :, & Muhammad, A. M. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Islami. *Media Akademik*, 3(1), 3031–5220.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2025). MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD ISLAM AL-AZHAR (SINERGI ANTARA KURIKULUM NASIONAL DAN NILAI-NILAI ISLAM). 5(2), 630–645.
- Fasya, A., Salamullah, F. M. A., Amelia, F. A., Wati, D. S., Fikriyah, Q., Prayogi, A., & Pujiono, I. P. (2025). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Sebagai Upaya Penguatan Wawasan dan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1), 1–10.
- Gustiansyah, A., & Yeli, S. (2023). Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Karakter. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24014/au.v5i2.16223>
- Hidayah, A., Sinaga, A. I., & Syukri, M. (2024). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Swasta Kencana Sastra Percut Sei Tuan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 298–306.
- MutiaraPuradireja, S., Futri, E., Salsabilla, M., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Analisis Dampak Sosial Media Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 7(1), 8–15. <https://doi.org/10.33061/js.v7i1.9183>
- Neliwati, Muhammad Syah Bagus, Diky Ananta Sembiring, S. M. H. (2024). IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK TRITECH INFORMATIKA MEDAN. 1(3), 318–324.
- Nurazizah, A., & Fitriana, I. (2025). Di Sekolah Tingkat Pendidikan Menengah Evaluation System for Assessment of Pai Extracurricular Activities in Secondary Schools. 336–342.

- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Rahmawati, A., & Yekti, S. (2025). Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa Melalui Program Sekolah di MTs 05 Kalikuning Tulakan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 63–77. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10296>
- Ulum, M., & Muzammil. (2025). Strategi Penguatan Karakter Siswa melalui Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Cendikia*, 3(1), 184–190.